



## **Perilaku Seksual Pranikah Remaja ditinjau dari Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual dan Konformitas**

**Maya Arrizqina Fauzia<sup>1</sup>, Taufik<sup>2</sup>**

1 Universitas Muhammadiyah Surakarta,

2 Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Info Artikel**

Sejarah artikel:

Diterima

5 Desember 2022

Disetujui

13 Desember 2022

Dipublikasi

31 Desember 2022

### **Keywords:**

*Cognitive Social Theory,*

*Premarital Sexual*

*Behavior, self control,*

*communication parent and*

*child about sexual,*

*conformity*

### **Abstrak**

Perilaku seksual pranikah remaja bukan hal yang tabu di masa sekarang. Remaja seharusnya melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk menunjang masa depannya, namun pada kenyataannya kebanyakan remaja sudah melakukan perilaku seksual pranikah yang memiliki dampak buruk bagi kehidupannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kontrol diri, komunikasi orang tua-anak tentang seksual dan konformitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Metode penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Responden penelitian merupakan remaja berusia 15-18 tahun di kabupaten Kendal yang berjumlah 210 orang, 54 laki-laki dan 156 perempuan yang tinggal bersama orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Pengambilan data menggunakan 4 skala yaitu skala perilaku seksual pranikah, skala kontrol diri, skala komunikasi orang tua anak tentang seksual, dan skala konformitas. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil dari analisis data yaitu ada hubungan antara kontrol diri, komunikasi orang tua-anak tentang seksual, dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah terlihat dari nilai korelasi ( $r$ ) = 0,573 dan nilai ( $F$ ) = 33,538 dengan Sig 0,000 < 0,05. Ada hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dilihat pada nilai korelasi ( $r$ ) = -0,485 dengan Sig 0,000 < 0,05. Ada hubungan negatif signifikan antara komunikasi orang tua-anak tentang seksual dengan perilaku seksual pranikah dilihat pada nilai korelasi ( $r$ ) = -0,408 dengan Sig 0,002 < 0,05. Ada hubungan positif signifikan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah dilihat pada nilai korelasi ( $r$ ) = 0,451 dengan Sig 0,000 < 0,05. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan komunikasi orang tua-anak tentang seksual semakin rendah perilaku seksual pranikah, serta semakin tinggi

konformitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja.

### Abstract

*Teenage premarital sexual behavior is not a taboo nowadays. Teenagers should do positive activities to support their future, but in reality most teenagers have done premarital sexual behavior that gives bad impact on their lives. This study aimed to determine the relationship of self-control, parent-child communication about sexual and conformity to adolescent premarital sexual behavior. The research method was correlational quantitative. The research of respondents were adolescents aged 15-18 years old in regency of Kendal, totaling 210 people, 54 boys and 156 girls who lived with their parents. The sampling technique uses cluster random sampling. The data collection used 4 scales, namely premarital sexual behavior scale, self-control scale, parent-child communication about sexual scale, and conformity scale. The data analysis technique used multiple regression. The results of the data analysis were there was a relationship between self-control, parent-child communication about sexual, and conformity with premarital sexual behavior seen from the correlation value ( $r$ ) = 0.573 and the value ( $F$ ) = 33,538 with Sig 0.000 < 0.05. There was a significant negative relationship between self-control and premarital sexual behavior seen at the correlation value ( $r$ ) = -0.485 with Sig 0.000 < 0.05. There was a significant negative relationship between parent-child communication about sexual with premarital sexual behavior seen at the correlation value ( $r$ ) = -0.408 with Sig 0.002 < 0.05. There was a significant positive relationship between conformity and premarital sexual behavior seen at the correlation value ( $r$ ) = 0.451 with Sig 0.000 < 0.05. This study concluded that the higher the self-control and parent-child communication about sexuality, the lower the premarital sexual behavior, and the higher the conformity, the higher the premarital sexual behavior in adolescents.*

**How to cite:** Fauzia, M., & Taufik, T. (2022). Perilaku Seksual Pranikah Remaja ditinjau dari Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual dan Konformitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.60974>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

[mayafauziaa@gmail.com](mailto:mayafauziaa@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Surakarta

## PENDAHULUAN

Pada masa remaja akan terjadi perubahan dari aspek kognitif, psikologis, sosial, dan biologis. Perubahan secara biologis yang mendasar adalah terjadinya pubertas. Pubertas merupakan fase manusia tumbuh menjadi dewasa secara seksual karena peningkatan hormon seksual (Lopes, 2020). Hormon tersebut memiliki dampak terhadap perilaku remaja, termasuk suasana hati, perilaku tidur, dan perilaku seksual (Bell, 2016). Remaja dengan libido tinggi cenderung melakukan aktivitas seksual yang mengarah pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Fauziah, 2021).

Masa remaja menjadi masa yang kritis dan rentan, jika masa remaja dilalui dengan kegiatan positif dan produktif untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa, remaja akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Namun pada faktanya, remaja seringkali mengalami masa-masa rawan penyimpangan perilaku, seperti kecanduan narkoba, meminum minuman keras, bunuh diri, pemerkosaan, pencurian, tawuran antar remaja yang berakhir dengan

pembunuhan (Ayubi, 2020). Penyimpangan perilaku yang banyak dilakukan remaja adalah perilaku seksual pranikah (Indarwati et al., 2020). Perilaku seksual pranikah yaitu perilaku yang muncul karena hasrat seksual, dengan lawan atau sesama jenis berupa rasa tertarik, berkenan, bercumbu, sampai dengan bersenggama (Sarwono, 2013). Bentuk-bentuk perilakunya berupa rasa tertarik, berkenan, bercumbu, sampai dengan bersenggama.

Berdasarkan hasil penelitian Jumiatun (2014) di desa Sukomulyo yang berada di Kabupaten Kendal ditemukan sebanyak 12 responden (27,3%) dari 47 responden mengalami kehamilan diluar nikah. Hasil penelitian lain yang dilakukan di salah satu kecamatan di Kabupaten Kendal oleh Haryanti (2018) menunjukkan seluruh responden yang berjumlah 315 remaja pernah melakukan perilaku seks pranikah. Bentuk perilakunya yaitu berpegangan tangan, berciuman, necking, berpelukan, meraba bagian sensitif, memberikan rangsangan oral, namun tidak sampai bersenggama.

Perilaku seksual pranikah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri membantu menentukan perilaku yang diinginkan atau tidak, memiliki manfaat untuk berbagai macam perilaku, kesadaran dan bentuk usaha untuk mengatur perilaku, dan memengaruhi perilaku yang sebenarnya (de Ridder et al., 2012). Kontrol diri menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan dorongan batin, penghargaan langsung dan impuls untuk mencapai tujuan dan pencapaian jangka panjang (Rodríguez-nieto et al., 2021). Skor yang lebih tinggi pada kontrol diri berhubungan dengan skor kompulsivitas seksual yang lebih rendah (Rodríguez-nieto et al., 2021).

Perilaku seksual juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Dalam sistem keluarga, pola asuh permisif terhadap seks mempengaruhi perilaku seksual berisiko dan sebagai perlindungannya, orang tua harus melakukan komunikasi dengan anak guna menghindari perilaku seksual (Rusmilawaty et al., 2016). Namun pada kenyataannya, komunikasi orang tua-anak tentang seks cenderung lebih rendah karena sering dikaitkan dengan tabu budaya yang kuat. Kerahasiaan dan rasa malu yang terkait dengan seks pranikah menghalangi orang tua untuk memulai komunikasi tentang masalah seksual dan kekhawatiran untuk berbagi informasi tentang masalah seksual akan mendorong inisiasi seksual pada anak (Isaksen et al., 2020). Komunikasi orang tua dan anak tentang seksual merupakan komunikasi yang berfokus pada seks pranikah antara para remaja dan orang tua, termasuk informasi tentang menstruasi, homoseksual, sistem reproduksi, dan masturbasi, dan fisiologi seks (Jaccard, J., & Dittus, 1991). Menjaga hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua memengaruhi tingkat komunikasi yang

berlangsung tentang topik-topik penting, seperti aktivitas seksual (Rogers et al., 2015).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor individu menjadi semakin dewasa, sehingga pengaruh teman sebaya juga akan semakin kuat karena individu lebih sering bersama dengan teman-temannya (Halida et al., 2020). Remaja lebih banyak mendapatkan informasi seksual dari lingkungan sebaya, karena dirasa lebih bebas, tanpa sebuah aturan. Hal ini menyebabkan remaja cenderung lebih banyak berbicara tentang pengalaman dan minat pribadi, seperti hubungan berpacaran dan pandangan terkait dengan seksualitas (Marpaung, 2020). Remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menjadikannya mudah dipengaruhi sehingga melakukan konformitas agar diterima dalam kelompok sebayanya (Siswosuharjo et al., 2021). Konformitas menurut Myers (2012) merupakan perubahan perilaku dan kepercayaan karena tekanan kelompok yang dirasakan oleh individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cognitive social theory* yang memiliki karakteristik unik yang terletak pada pengaruh sosial dan penguatan sosial yang terjadi dari luar (eksternal) dan dalam (internal). SCT menunjukkan cara unik setiap individu memperoleh dan mempertahankan perilaku sambil mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial di mana individu melakukan perilaku tersebut. Penelitian ini menganalisis bertujuan mengkaji hubungan variabel kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual, dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah remaja.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan pendekatan non eksperimen. Responden penelitian merupakan remaja berusia 15-18 tahun di kabupaten Kendal yang berjumlah 210 orang, 54 laki-laki dan 156 perempuan yang tinggal bersama orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Variabel dependennya yaitu perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel independennya adalah kontrol diri, komunikasi orang tua-anak tentang seksual dan konformitas.

Skala perilaku seksual pranikah berdasar dari bentuk-bentuk perilaku seksual dari Sarwono (2013) untuk mengukur tingkat perilaku seksual pranikah responden. Dalam hal ini terdapat 4 bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu perasaan tertarik (2 aitem), berkencan (3 aitem), bercumbu (8 aitem), dan bersenggama (1 aitem). Dari seluruh bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah terdiri dari 14 aitem. Validitas skala bergerak antara 0,810 sampai 0,952. Reliabilitas skala perilaku seksual pranikah mendapatkan nilai sebesar 0,808.

Skala kontrol diri memodifikasi skala dari Arifin & Milla (2020) berdasar dimensi kontrol diri dari de Ridder et al., (2012). Peneliti mempersempit pilihan pernyataan yang awalnya 7 alternatif jawaban menjadi 4. Terdapat dua alasan utama : (1) Skala likert 7 point akan membuat responden menjadi lebih sulit untuk membedakan setiap alternatif pilihan jawaban sehingga sulit untuk mengolah informasi. (2) Modifikasi skala likert menjadi 4 alternatif pilihan jawaban bertujuan untuk menghilangkan pilihan di tengah (kategori *undecided*) atau mempunyai arti ganda. Dapat diartikan setuju, tidak setuju, maupun ragu-ragu. Jika menyediakan pilihan jawaban tersebut, maka banyak informasi yang hilang dari responden. Terdapat 2 aspek yakni (1) *Inhibition* (6 aitem) dan (2) *Initiation* (4 aitem). Dari seluruh aspek yang berjumlah 10 aitem, responden diberikan empat kriteria pilihan jawaban, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju (2) Tidak Setuju (3) Setuju (4) Sangat Setuju. Validitas skala bergerak antara 0,810 sampai 0,952. Reliabilitas skala kontrol diri sebesar 0,721.

Skala komunikasi orang tua-anak tentang seksual berdasar dari teori Jaccard, J., & Dittus (1991). Dalam hal ini terdapat 5 aspek komunikasi orang tua-anak tentang seksual, yaitu (1) *Honesty* (4 aitem) (2) *Listening and expression skills* (4 aitem) (3) *Willingness to communicate* (4 aitem) (4) *Respect* (4 aitem) (5) *Empathy* (4 aitem). Dari seluruh aspek komunikasi orang tua-anak tentang seksual terdiri dari 20 aitem. Validitas skala bergerak antara 0,762 sampai 0,952. Reliabilitasnya sebesar 0,707.

Skala konformitas berdasar dari aspek-aspek konformitas dari Myers (2012) untuk mengukur tingkat konformitas responden. Dalam hal ini terdapat 2 aspek komunikasi orang tua-anak tentang seksual, yaitu (1) *Compliance* (6 aitem) (2) *Acceptance* (6 aitem). Dari seluruh aspek konformitas terdiri dari 12 aitem. Validitas skala bergerak antara 0,810 sampai 0,952. Reliabilitasnya sebesar 0,706. Analisis data yang digunakan yakni teknik analisis regresi linier berganda. Seluruh data diolah menggunakan SPSS Versi 23.

## HASIL

**Tabel 1.** Uji Asumsi

Uji	Variabel	Sig.	Ket.
Normalitas	Perilaku Seksual	0,096	Normal
	Pranikah		
	Kontrol Diri	0,403	Normal
	Komunikasi Orang Tua Anak	0,126	Normal
	tentang Seksual		
	Konformitas	0,036	Tidak normal

Linearitas	Perilaku Seksual Pranikah dengan Kontrol Diri	0,078	Linear
	Perilaku Seksual Pranikah dengan Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual	0,102	Linear
	Perilaku Seksual Pranikah dengan Konformitas	0,234	Linear

Catatan: Signifikan ( $p > 0,05$ ), linearitas dilihat dari *deviation from linearity*

**Tabel 2.** Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Jenis Kategorisasi	Kriteria	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Secara Umum</b>	Sangat Rendah	35	23,32	127	60,5%
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	Sangat Rendah		24,17	28	51,9%
Perempuan	Sangat Rendah		23,03	99	63,5%
<b>Usia</b>					
15 tahun	Sangat Rendah		22,60	29	69%
16 tahun	Sangat Rendah		22,63	24	42,1%
17 tahun	Sangat Rendah		23,51	42	57,5%
18 tahun	Rendah		24,7	14	24,6%
<b>Tempat Tinggal</b>					
Pegandon	Sangat Rendah		22,94	20	58,8%
Kendal	Sangat Rendah		22,78	47	69,1%
Boja	Sangat Rendah		26,30	10	37%
Kaliwungu	Rendah		21,86	19	69,7%
Cepiring	Sangat Rendah		23,68	14	63,6
Weleri	Sangat Rendah		23	18	58,1

Berdasarkan tabel tersebut, perilaku seksual pranikah remaja di kabupaten Kendal tergolong sangat rendah. Jika dilihat dari jenis kelamin tergolong sangat rendah, dari karakteristik usia 15-17 tahun sangat rendah, sedangkan usia 18 tahun rendah. Apabila dilihat dari tempat tinggal termasuk dalam kategori sangat rendah.

**Tabel 3.** Kategorisasi Kontrol Diri

Jenis Kategorisasi	Kriteria	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Secara Umum</b>	Tinggi	25	28,78	92	43,8%
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	Tinggi		28,39	10	18,5%
Perempuan	Tinggi		28,92	72	46,2%
<b>Usia</b>					
15 tahun	Tinggi		28,18	24	42,1%
16 tahun	Tinggi		28,54	35	47,9%
17 tahun	Tinggi		29,24	20	35,1%
18 tahun	Tinggi		29,43	13	31%
<b>Tempat Tinggal</b>					
Pegandon	Tinggi		28,91	7	12,3%
Kendal	Tinggi		28,78	29	42,6%
Boja	Tinggi		28,26	13	48,1%
Kaliwungu	Tinggi		28,57	12	42,9%
Cepiring	Tinggi		28,68	9	40,9%
Weleri	Tinggi		29,48	16	51,6%

Berdasarkan tabel tersebut, kontrol diri remaja di kabupaten Kendal memiliki kategori yang tinggi.

**Tabel 4.** Kategorisasi Komunikasi Orang Tua Anak Tentang Seksual

Jenis Kategorisasi	Kriteria	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Secara Umum</b>	Sedang	50	49,01	106	50,5%
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	Sedang		49,09	28	51,9%
Perempuan	Sedang		48,98	78	50%
<b>Usia</b>					
15 tahun	Sedang		49,14	19	45,2%
16 tahun	Sedang		49,58	17	44,7%



17 tahun	Sedang	49,40	41	56,2%
18 tahun	Sedang	48,40	29	50,9%
<b>Tempat Tinggal</b>				
Pegandon	Sedang	50,29	17	50%
Kendal	Sedang	48,69	34	50%
Boja	Sedang	47,30	13	48,1%
Kaliwungu	Sedang	50,71	15	53,6%
Cepiring	Sedang	48,73	11	50%
Weleri	Sedang	46,68	11	50%

Berdasarkan tabel tersebut, komunikasi orang tua anak tentang seksual di kabupaten Kendal memiliki kategori yang sedang.

**Tabel 5.** Kategorisasi Konformitas

Jenis Kategorisasi	Kriteria	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Secara Umum</b>	Sedang	30	27,9	92	43,8%
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	Sedang		27,26	27	50%
Perempuan	Sedang		28,13	65	41,7%
<b>Usia</b>	Sedang				
15 tahun	Sedang		28,74	24	42,1%
16 tahun	Sedang		27,84	34	46,6%
17 tahun	Sedang		27,37	15	39,5%
18 tahun	Sedang		27,38	19	45,2%
<b>Tempat Tinggal</b>	Sedang				
Pegandon	Sedang		28,06	12	35,3%
Kendal	Sedang		28,25	32	47,1%
Boja	Sedang		28,96	12	44,4%
Kaliwungu	Sedang		28	11	39,3%
Cepiring	Sedang		27,73	10	45,5%
Weleri	Sedang		26,1	15	48,4%

Berdasarkan tabel di atas, konformitas remaja di kabupaten Kendal berada pada kategori sedang. Berikut ini merupakan hasil uji regresi linier berganda :



**Tabel 6. Uji Hipotesis**

<b>Uji Hipotesis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>	<b>Ket</b>
<b>Uji Simultan (Uji F)</b>	Kontrol Diri*Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual*Konformitas*Perilaku Seksual Pranikah	Nilai korelasi (R) = 0,573 dan F hitung (33,538) dengan Sig 0,000 < 0,05	Hipotesis Diterima
<b>Uji Parsial (Uji T)</b>	Kontrol Diri	Nilai korelasi (r) = -0,485 nilai beta = -0,270 dan t hitung (3,859) dengan Sig 0,000 < 0,05	Hipotesis Diterima
	Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual	Nilai korelasi (r) = -0,408 nilai beta = -0,202 dan t hitung (-3,122) dengan Sig 0,002 < 0,05	Hipotesis Diterima
	Konformitas	Nilai korelasi (r) = 0,451, nilai beta = 0,254 dan t hitung (3,854) dengan Sig 0,000 < 0,05	Hipotesis Diterima

Dari tabel diketahui jika seluruh hipotesis diterima. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual, dan konformitas berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Hipotesis kedua menemukan adanya hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Selanjutnya ada hubungan komunikasi orang tua-anak tentang seksual dengan perilaku seksual pranikah, dan terakhir ada hubungan konformitas dengan perilaku seksual pranikah.

**Tabel 7. Sumbangan Efektif**

<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Kontrol Diri*Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual*Konformitas*Perilaku Seksual Pranikah	R <sup>2</sup> (R Square) : 32,8%
Kontrol Diri *Perilaku Seksual Pranikah	SE : 13,1%

Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual*Perilaku Seksual Pranikah	SE : 8,2%
Konformitas*Perilaku Seksual Pranikah	SE : 11,5%

---

Hasil sumbangan efektif dari seluruh variabel adalah 32,8%. Kontrol diri menyumbang 13,1% terhadap perilaku seksual pranikah, komunikasi orang tua-anak tentang seksual sebesar 8,2%, dan konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 11,5% terhadap perilaku seksual pranikah.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan menemukan adanya hubungan antara variabel bebas kontrol diri, komunikasi orang tua-anak tentang seksual, dan konformitas dengan variabel tergantung perilaku seksual pranikah. Hasil hipotesis kedua terbukti bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah terjadi karena munculnya hasrat seksual dan kontrol diri dapat menekan hasrat seksual sehingga perilaku tersebut dapat dihindari (Sari et al., 2020). Kontrol diri menjadi penyangga dari perilaku seksual pranikah, sehingga individu yang dapat mengarahkan perilakunya ke arah konsekuensi positif dan cenderung menghindari perilaku menyimpang seperti perilaku seksual pranikah (Farid, 2014). Temuan di lapangan menemukan hasil yang selaras dengan penelitian Andaryani & Tairas (2013) bahwa laki-laki memiliki kontrol diri lebih rendah daripada perempuan sehingga banyak melakukan perilaku seksual pranikah. Semakin bertambahnya usia maka kontrol diri remaja semakin meningkat, karena kemampuan dalam menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku menjadi lebih matang sehingga dapat membuat konsekuensi positif dalam kehidupan (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Hipotesis ketiga menemukan adanya hubungan komunikasi orang tua anak tentang seksual dengan perilaku seksual pranikah. Apabila komunikasi orang tua anak tentang seksual yang dimiliki individu tinggi maka perilaku seksual pranikah yang dimiliki semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Pendidikan seksual dimulai dari unit terkecil dalam kehidupan sosial yaitu keluarga. Pendidikan seksual menjadi penting karena pada masa remaja libido dan hormon seksual meningkat maka remaja harus dibekali dengan pendidikan seksual. Pada masa remaja rasa keingintahuannya lebih tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan seksual menjadi bekal remaja agar dapat menghindari perilaku seksual pranikah (Lonsum et al., 2014). Pendidikan seksual

dapat dilakukan melalui komunikasi orang tua dan anak yang didasari dengan kepercayaan dan keterbukaan (Wati, 2020).

Kepercayaan anak dapat dibangun dengan menjawab jujur pertanyaan anak. Menciptakan situasi nyaman saat berkomunikasi dengan menjadi pendengar dan mengeskpresikan emosi dengan baik. Selain itu, orang tua harus menghormati dan mengerti anak dalam mengekspresikan emosinya. Munculnya kepercayaan anak dapat menimbulkan perasaan nyaman sehingga anak tidak merasa malu dan dapat berdiskusi dengan orang tua tentang seksualitas. Peran orang tua untuk memberikan informasi tentang seksual yang meliputi organ reproduksi dan pengendalian kelahiran membuat remaja lebih bertanggung jawab atas pilihan perilaku seksual mereka (Tri Putri et al., 2016). Komunikasi orang tua dan anak tentang seksual berpengaruh positif dalam menambah pengetahuan remaja. Jika komunikasi dilakukan dengan tepat, akan memberikan pengetahuan dan meminimalisir penyimpangan sosial seperti perilaku seksual pranikah (Kamala et al., 2019).

Hipotesis keempat menunjukkan ada hubungan konformitas dengan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, konformitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Pada masa remaja, remaja sangat bergantung pada teman sebaya yang mengakibatkan keterikatan di antara mereka menjadi semakin kuat dan terjadi konformitas di mana remaja akan berusaha menyesuaikan diri serta melebur dengan kelompoknya (Yulianti, 2022). Kuatnya ikatan emosi dan konformitas pada kelompok remaja, menjadi faktor penyebab munculnya perilaku seksual pranikah (Bana, 2018). Perempuan cenderung lebih konformitas karena merupakan sosok yang lembut, dan butuh rasa aman yang lebih besar, sehingga remaja perempuan melakukan konformitas untuk menghindari celaan sosial (Istiana & Ainun, 2018).

*Social Cognitive Theory* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perilaku dengan mengamati perilaku referensi sosial yang dihargai, seperti orang tua dan teman sebaya. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran role modeling, imitasi atau observasi. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor kognitif atau *person*, lingkungan serta perilaku yang saling berkaitan. Faktor *person* dapat menciptakan kecerdasan untuk mengatasi berbagai stimulus yang diterima individu, sehingga tumbuh keyakinan untuk dapat mengatasi permasalahan. Faktor *person* dalam hal ini adalah kontrol diri, kontrol diri dapat memprediksi kecerdasan umum yang diperlukan ketika ada konflik antara dua kecenderungan tindakan yang dipilih, yaitu sesuai dengan tujuan sesaat atau sesuai dengan tujuan yang lebih berharga dan lebih bermanfaat dalam waktu yang lama. Faktor lingkungan yang berasal dari orang tua dalam hal ini ialah komunikasi orang tua anak tentang seksual. Semakin baik komunikasi orang tua dan anak tentang seksual maka keterlibatan

remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah semakin rendah resikonya. Sedangkan faktor lingkungan dari teman sebaya yaitu konformitas. Semakin besar jumlah teman sebaya yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah, maka perilaku tersebut dianggap semakin benar dan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku tersebut semakin besar. Mengamati perilaku seksual pranikah yang dilakukan teman sebaya berdampak pada keputusan remaja untuk terlibat dalam perilaku serupa.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa ada hubungan antara kontrol diri, komunikasi orang tua-anak tentang seksual, dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari ketiga variabel tersebut yang paling tertinggi sumbangan efektif kepada perilaku seksual pranikah adalah kontrol diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menurunkan perilaku seksual pranikah, remaja dapat meningkatkan kontrol dirinya. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan kontrol diri dapat memperhatikan beberapa aspek kontrol diri yaitu mampu menahan godaan dan mengendalikan diri untuk meraih tujuan. Selain itu, remaja diharapkan dapat lebih selektif dalam bergaul dan menyaring informasi seksualitas yang didapatkan dari teman. Mengingat pentingnya peran remaja untuk meneruskan masa depan bangsa, maka perilaku seksual pranikah harus dicari akar permasalahannya dan membuat upaya pencegahan untuk mengatasi perilaku tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, D., & Tairas. (2013). Perbedaan tingkat. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(03), 86–115.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). *Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia*. December. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Ayu Isnadia, H., & Azinar, M. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal dengan Lokalisasi Article Info. *Ijphn*, 1(1), 115–124. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Ayubi, S. A. (2020). The fenomenal of adolescent deviant behavior students in school at Genteng City Distric Banyuwangi East Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012062>
- Bana, B. I., Hartati, N., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal RAP UNP*, 9(1), 13–24.
- Bell, B. T. (2016). Understanding Adolescents. *European Business Review*, 26(3), 206–217. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-33450-9>
- de Ridder, D. T. D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-

- control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76–99. <https://doi.org/10.1177/1088868311418749>
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Farid, M. (2014). *jurnal KD 1*. 3(02), 126–129.
- Halida, E. M., Andriani, F., & Septiriani, D. (2020). Effect of Premarital Sex Education with Peer Method to Improving Youth Knowledge and Attitude about Premarital Sexual Behavior at Vocational School “XY” in Padang City. *1st Annual Conference of Midwifery, 2017*, 36–42. <https://doi.org/10.2478/9788366675087-006>
- Hamidi, N. S., Siagian, S. H., Safitri, D. E., Sudiarti, P. E., Kesehatan, F. I., & Tuanaku, U. P. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku*. 2, 382–390.
- Haryanti, D., Alkhasanah, L., & Susanti, Y. (2018). Gambaran Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.33655/mak.v2i2.34>
- Hastuti, D., & Fauziah, F. S. (2021). Application of Health Belief Model (HBM) on Sexual Behavior in Teens in Senior High School 3 Pasundan Cimahi: Adolescents, Health Belief Model (HBM), Sexual Behavior. *Comprehensive Nursing Journal*, 7(2), 83–91.
- Indarwati, R., Myrtha, C., Sunarya, R., Ulfiana, E., Nursing, F., & Airlangga, U. (2020). The Comparison of Self-esteem and Premarital Sexual Behavior in Teenagers between Ex-localization Areas and Surrounding Areas in Surabaya. *Jurnal Ners*, 15(2).
- Isaksen, K. J., Musonda, P., & Sandøy, I. F. (2020). Parent-child communication about sexual issues in Zambia: a cross sectional study of adolescent girls and their parents. *BMC Public Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09218-y>
- Istiana, & Ainun, N. (2018). Perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di sekolah madrasah tsanawiyah irsyadul islamiyah kecamatan bagan sinembah. *Psikologi Prima*, 1(2), 34–45.
- Jaccard, J., & Dittus, P. (1991). *Parent-Teen Communication: Toward the Prevention of Unintended Pregnancies*. Springer-Verlag.
- Jumiatun. (2014). HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DENGAN KEHAMILAN DI LUAR NIKAH DI DESA SUKOMULYO. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5 (1), 1–5.
- Kamala, R. F., Putri, D., & Lubis, U. (2019). *The Role of Community in Preventing Premarital Sexual Behaviour*. 7(3), 161–171.
- Lonsum, P. P., Sinaga, R., & Sianipar, K. (2014).
- Lopes, S. J., Anakaka, D. L., & Aipipidely, D. (2020). Adolescent Premarital Sexual Behavior. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(4), 335–346. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i4.3067>
- Marpaung, R. F. H. (2020). *Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Tanjungbalai*. 1(2), 6–38.
- Mukaromah, F., & Susanti, Y. (2013). Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah*

- STIKES Kendal, 3(2), 36–44.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Aliya Tusyani (ed.); Ed. ke-10). Salemba Humanika.
- Pusmaika, R., & Riono, P. (2019). Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Potensial Seks Berisiko Pada Remaja Di Indonesia (Analisis Data SDKI-KRR 2012). *Jurnal Gender & Behaviour*, 17(2), 1–19.
- Rodríguez-nieto, G., Dewitte, M., Sack, A. T., & Rodríguez-nieto, G. (2021). *Individual Differences in Testosterone and Self-Control Predict Compulsive Sexual Behavior Proneness in Young Males*. 12(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723449>
- Rogers, A. A., Ha, T., Stormshak, E. A., & Dishion, T. J. (2015). Quality of Parent-Adolescent Conversations about Sex and Adolescent Sexual Behavior: An Observational Study. *Journal of Adolescent Health*, 57(2), 174–178. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.04.010>
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>
- Rusmilawaty, Yuniarti, & Tunggal, T. (2016). Communication of parents, sexual content intake and teenage sexual behavior at senior high school in Banjarmasin City. *Kesmas*, 10(3), 113–119. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i3.581>
- Sari, C. K., Tondok, M. S., & Muttaqin, D. (2020). The Role of Sexual Self-Control as Moderator between Sexual Desire and Premarital Sexual Behaviors. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 43. <https://doi.org/10.22146/jpsi.41159>
- Sarlito W. Sarwono. (2013). *Psikologi Remaja* (Revisi). Rajawali Pers.
- Siswosuharjo, P., Avenzoar, H. N. A., & Qohar, A. (2021). Relationships Attitudes, Role of Parents, and The Community Environment With Knowledge about HIV/AIDS in Adolescents. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.37430/jen.v4i1.79>
- Tri Putri, N., Dasuki, D., & Wahyuni, B. (2016). Relationship Interpersonal Communication of Parent With Premarital Sexual Behavior of Adolescent in Padang. *Kesehatan Reproduksi*, 3, 119–129.
- Wati, D. E. (2020). Pendidikan Seks Dalam Islam Berbasis Komunikasi Orangtua-Anak: Langkah Pencegahan LGBT Pada Anak. *Wacana*, 12(2), 146–158. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.173>
- Yulianti, L. E. (2022). *Self-Esteem And Conformity to Premarital Sexual Behavior In Adolescent Girls*. 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/aijoss>
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.